

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di garis khatulistiwa yang merupakan kondisi yang ideal untuk menanam berbagai jenis tumbuhan. Wilayah yang mendapat curah hujan sepanjang hari dan curah hujan yang tinggi (Adawiyah, 2011). Lahan pertanian semakin berkurang seiring berkembangnya zaman utamanya di kota-kota besar. Semakin lama, lahan pertanian diganti dengan gedung perkantoran, perumahan, dan lain-lain. Akibatnya, tingginya harga lahan membuat usaha pertanian konvensional menjadi tidak kompetitif. Kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Menurut Sabarella dkk. (2022) salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pangan. Sejak 2015, pola konsumsi sayuran di Indonesia telah terjadi peningkatan 8% menjadi 37,95 gram per kapita per hari.

Pengurangan jumlah dan kualitas lahan pertanian, terutama di perkotaan, mendorong pengembangan kegiatan pertanian perkotaan atau *urban farming* (Sugianto dan Jayanti, 2021). Alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan budidaya hidroponik dimana merupakan sistem pertanian yang dapat menghasilkan produksi sayuran yang berkualitas dan kuantitas yang banyak per tanamannya (Rosliani dan Sumarni, 2016). Hidroponik adalah budidaya pertanian dengan menggunakan media tanam dan nutrisi sehingga tidak terdapat penggunaan tanah. Mengingat permintaan pasar sayuran berkualitas tinggi yang terus meningkat, pengembangan hidroponik di Indonesia cukup menjanjikan (Rosliani dan Sumarni, 2016). Sehingga membantu masyarakat dalam menanam tanaman di lahan yang terbatas (Fitriady dkk., 2019).

Pada Al-Qur'an terdapat banyak anjuran untuk umat Islam agar bercocok tanam dan menanam lahan serta menjadikan kawasan yang produktif. Anjuran ini merupakan bagian dari perkembangan kehidupan manusia menuju cara bercocok tanam atau ke arah pertanian dengan teknologi dan kemajuannya yang sangat pesat.